

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Hipertensi merupakan penyakit kronis dengan peningkatan tekanan pembuluh darah arteri yang berada diatas 140/90 mmHg. Hipertensi menjadi faktor risiko terjadinya kerusakan organ seperti otak, jantung, ginjal, pembuluh darah besar dan pembuluh darah perifer sehingga memerlukan penanganan secepatnya (Laurensia *et al.*, 2022).

Prevalensi hipertensi di seluruh dunia dilaporkan sekitar 31%, melebihi 1,3 miliar orang. Jumlah tersebut, diperkirakan 1%- 2% pasien akan mengalami hipertensi krisis. Amerika, sekitar 50-75 juta orang menderita hipertensi dan menyumbang 110 juta kunjungan pasien ke instalasi gawat darurat (IGD) per tahun, dengan perkiraan 0,5% dari semua kunjungan UGD dikaitkan dengan hipertensi krisis. Sekitar 3%-5% pasien yang ke IGD karena gejala hipertensi. Angka kematian dalam 1 tahun pasien hipertensi emergensi mencapai >79% (Alley & Schick, 2023)

Data prevalensi hipertensi krisis di Indonesia belum jelas (Panggabean, 2023). Berdasarkan data Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) Tahun 2018 menunjukkan prevalensi hipertensi 25,8% pada tahun 2013 meningkat menjadi 34,1% pada tahun 2018 (Kemenkes RI, 2019). Prevalensi hipertensi di wilayah Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) 11,01%, angka ini lebih banyak lebih tinggi dari nilai nasional sebesar 8,8%. Provinsi DIY provinsi dengan

angka kejadian hipertensi menempati urutan keempat di Indonesia. Tekanan darah tinggi adalah salah satu dari sepuluh penyakit yang paling umum dan termasuk sepuluh penyebab utama kematian di DIY (Dinkes DIY, 2019)

Hipertensi terjadi pada kelompok usia 45-60 tahun (45,3%), hal ini terjadi karena seiring bertambahnya usia tekanan darah akan cenderung meningkat. Penyakit hipertensi umumnya berkembang pada saat umur seseorang mencapai paruh baya yakni cenderung meningkat khususnya yang berusia lebih dari 20 tahun bahkan usia lebih dari 60 tahun. Umumnya hipertensi menyerang pria pada usia diatas 31 tahun, sedangkan pada wanita terjadi setelah usia 45 tahun (Hintari & Fibriana, 2023).

Pengobatan hipertensi bisa dilakukan secara farmakologis maupun non farmakologis. Pengobatan non farmakologi diantaranya terapi herbal, perubahan gaya hidup, kepatuhan dalam pengobatan, pengendalian stress dan terapi relaksasi. Relaksasi membuat tubuh menjadi rileks dapat dilakukan dengan cara seperti terapi music klasik, yoga, tehnik nafas dalam dan terapi massage. Studi kasus dalam Karya Ilmiah Akhir ini menggunakan terapi relaksasi *Slow Stroke Back Massage (SSBM)*. *SSBM* merupakan terapi manipulasi dengan pijatan lembut pada jaringan yang bertujuan yang memberikan efek terhadap fisiologis terutama pada vaskular, muskular, dan sistem saraf pada tubuh. *SSBM* bermanfaat bagi kesehatan, menurunkan respon nyeri, meningkatkan kualitas tidur dan memberikan relaksasi secara menyeluruh (Indriani *et al.*, 2022).

SSBM dengan teknik massage seperti selang seling tangan, remasan, gesekan, eflurasi, petriasi, dan tekanan menyikat adalah salah satu teknik yang dapat digunakan dalam massage (Wowor *et al.*, 2022). Sesuai latar belakang, penulisan karya ilmiah akhir bertujuan untuk melakukan studi kasus pada pasien dengan hipertensi yang mengalami masalah keperawatan risiko penurunan curah jantung dengan intervensi *SSBM with olive oil* terhadap tekanan darah di Instalasi Gawat Darurat Rumah Sakit Bethesda Yogyakarta Tahun 2024.

Penggunaan minyak zaitun saat terapi *SSBM* sendiri mempunyai keefektifan yang besar karena minyak zaitun mengandung nitrit oksida aktif yang dapat membuka/melebarkan dan melancarkan pembuluh pembuluh darah sehingga menurunkan tekanan darah. Pijatan atau usapan dengan minyak zaitun akan menimbulkan sensasi yang nyaman dan mengakibatkan peningkatan peredaran darah (Agustina *et al.*, 2022). Salah satu penyakit kardiovaskuler yang sering terjadi adalah hipertensi, tingginya angka kejadian hipertensi pada lansia membuat seorang tenaga kesehatan diharapkan dapat mencegah terjadinya komplikasi pada individu dengan hipertensi, salah satunya menggunakan terapi non farmakologi. Terapi non farmakologi salah satunya yaitu terapi relaksasi. *SSBM* merupakan terapi relaksasi manipulasi dengan pijatan lembut pada jaringan yang bertujuan yang memberikan efek terhadap fisiologis terutama pada vaskular, muskular, dan sistem saraf pada tubuh.

Data pasien di rumah sakit Bethesda Yakkum Yogyakarta jumlah pasien di instalasi rawat jalan selama periode 29 Januari – 20 Februari 2024 sebanyak 167 orang, sedangkan di IGD sebanyak 9 orang. Sesuai fenomena dan latar belakang masalah, maka rumusan masalah dalam KIA adalah “Perawat di IGD Rumah Sakit Bethesda Yakkum Yogyakarta harus mampu melakukan manajemen sirkulasi menggunakan *SSBM with olive oil* untuk masalah keperawatan risiko penurunan curah jantung pada pasien hipertensi

B. Tujuan penulisan

Penulis mampu melakukan analisis kasus dan mengetahui pengaruh *SSBM* untuk menurunkan tekanan darah pada pasien hipertensi di IGD RS Bethesda Yakkum Yogyakarta Tahun 2024.”

C. Manfaat penulisan

1. Teoritis

Hasil karya ilmiah akhir ini dapat menjadi referensi dalam pengembangan ilmu dan pengetahuan dibidang keperawatan khususnya yang berkaitan dengan “Manajemen Sirkulasi: *SSBM with olive oil* untuk Masalah Keperawatan Risiko Penurunan Curah Jantung pada Pasien Hipertensi di IGD RS Bethesda Yakkum Yogyakarta Tahun 2024.”

2. Praktis

a. Bagi klien dan keluarga

Klien dan keluarga mendapatkan informasi/ pengetahuan tentang Pemberian *SSBM with olive oil* untuk Masalah Keperawatan Risiko Penurunan Curah Jantung

b. Bagi IGD Rumah Sakit Bethesda Yogyakarta

KIA ini dapat menjadi intervensi tambahan bagi perawat dan tenaga kesehatan yang bekerja di IGD untuk diberikan kepada pasien hipertensi dengan masalah keperawatan risiko penurunan curah jantung.

c. Bagi penulis selanjutnya

KIA ini mampu menjadi referensi untuk menulis karya ilmiah keperawatan lainnya ataupun untuk metode karya ilmiah Pemberian intervensi *SSBM* untuk masalah keperawatan risiko penurunan curah jantung pada pasien hipertensi di IGD.

STIKES BETHESDA YAKKUM